

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pendahuluan dari penelitian ini. Di dalam bab ini akan berisi penjelasan tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan juga sistematika penulisan.

#### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Dalam pemilihan judul "*Kebijakan Pivot to Asia sebagai Strategi Amerika Serikat Era Barrack Obama untuk Menghadapi Dominasi China di Kawasan Asia Pasifik*" ini penulis memiliki dua alasan. Yang pertama adalah karena adanya ketertarikan penulis untuk mengkaji strategi-strategi yang dilancarkan oleh negara Amerika Serikat untuk tetap menjaga eksistensinya di dunia Internasional dan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Ketertarikan ini didapat penulis saat mengikuti mata kuliah yang mengulas mengenai politik global di Amerika Serikat dan berbagai kebijakannya dalam merespon isu-isu internasional. Karena hingga dewasa ini kebijakan Amerika Serikat selalu menarik untuk dikaji karena posisinya yang sangat berpengaruh dalam dunia internasional. Sehingga topik mengenai Amerika Serikat ini akan selalu *up to date* dalam pembahasannya. Alasan kedua adalah karena adanya ketersediaan data untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian yang menyangkut topik yang ditulis agar penelitian ini dapat selesai.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

*United States of America* atau secara umum disebut dengan Amerika Serikat merupakan negara dengan julukan adidaya atau *super power* sejak menjadi pemenang dalam Perang Dunia-II. Hal ini membuat adanya kekuatan yang besar dalam bidang ekonomi, politik, maupun militernya. Sebagai hegemoni tentunya Amerika Serikat tidak ingin ada negara lain yang dapat menyaingi dan mengimbangi kekuatan yang ia miliki. Terlebih sebagai salah satu anggota tetap *United Nation Security Council*, Amerika Serikat memiliki posisi yang cukup kuat terutama dalam isu-isu dunia internasional.

Walaupun Amerika Serikat memiliki kekuatan yang cukup besar di berbagai bidang yang ada di negaranya termasuk dalam bidang ekonomi, bukan berarti bahwa konsisi ekonomi di negaranya selalu dalam keadaan stabil. Hal tersebut dapat dilihat saat adanya penurunan ekonomi di negaranya sekitar tahun 2007-2008 (Sihono, 2008). Hal tersebut disebabkan karena banyaknya angka pengangguran penduduknya sehingga mengakibatkan menurunnya pula pendapatan rumah tangga negaranya yang tentunya berdampak pada perekonomiannya. Bahkan pada Januari 2008 sekitar 7,3 juta warga Amerika Serikat kehilangan pekerjaannya dan hampir 7,8 juta kehilangan rumah karena diambil alih (Uchoa, 2018).

Di sisi lain keinginan Amerika Serikat untuk selalu mendominasi dan tidak ingin ada pesaing baru nyatanya sangat bertolak belakang dengan kenyataan saat ini. Yang mana bahwa negara-negara di kawasan Asia Timur sudah mulai menunjukkan kebangkitannya terutama dalam bidang ekonomi, yaitu China.

Kebangkitan China dimulai pada abad ke-21, setelah sebelumnya mengalami masa kelam di abad-20 karena krisis kelaparan, peperangan dan juga kemiskinan yang melanda hampir seluruh negara di kawasan Asia. Kebangkitan ekonominya semakin meningkat setelah adanya reformasi pasar pada akhir tahun 1978 yang membuat ekonominya meningkat empat kali lipat dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya (Ikennberry, 2011). Hal tersebut terbukti walaupun sempat mengalami penurunan ekonomi pada tahun 2008-2009 karena adanya krisis ekonomi global, ia dapat bangkit dan meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Seperti pada 2010 China telah menjadi negara kedua dengan ekonomi tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat dan terbesar di kawasan Asia Timur mengalahkan Jepang. Pada tahun tersebut tercatat China mengumumkan angka GDP (*Gross Domestic Product*) yaitu mencapai \$5.88 Triliun (CEIC, 2019). Selain itu China juga menduduki angka dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tiap tahunnya, yaitu dengan rata-rata sekitar 10% per-tahun (White, 2013). Hal ini terjadi karena China memaksimalkan ekonominya pada kerja sama perdagangan, bantuan infrastruktur dan investasi.

Kerja sama dalam bidang ekonomi yang dilakukan China tidak hanya difokuskan pada wilayahnya saja yaitu Asia Timur, namun juga di kawasan Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik dipilih karena merupakan kawasan yang menjadi pusat gravitasi keamanan global, sehingga merupakan kawasan paling strategis yang ada di dunia (Syahrin, 2018). Selain itu Asia Pasifik juga merupakan kawasan geostrategis dimana banyak sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat di wilayah tersebut. Tidak hanya itu, dalam perkembangannya Asia Pasifik merupakan wilayah dimana banyak terjadi dinamika perpolitikan internasional.

Secara relatif China mulai banyak terlibat dalam berbagai kerja sama dengan negara maupun organisasi kawasan yang ada di Asia Pasifik seperti ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) (Wardhana, 2018). Kerja sama yang dilakukan dengan ASEAN berupa ASEAN-China FTA (*Free Trade Area*) yang mengutamakan kerja sama dalam rangka peningkatan ekonomi dan ekspor-impor kedua aktor yang terlibat, *East Asian Community*, dan KTT ASEAN-China Tahun 2002. Walaupun ASEAN bukanlah organisasi kawasan yang sekuat Uni Eropa, namun China dapat melihat peluang kerja sama dengan negara-negara anggota ASEAN yang notabene masih sangat butuh peningkatan dalam bidang ekonomi sekaligus dapat memperluas pasarnya sendiri. Hal ini dinilai sangat mengkhawatirkan bagi posisi Amerika Serikat karena China dapat memanfaatkan kawasan yang tidak menjadi fokus kerja sama bagi Amerika Serikat sebagai pasar baginya, terutama pada era Presiden Bush. Walaupun pada era sebelumnya, yaitu Presiden Clinton hubungan Amerika Serikat dengan kawasan Asia dilihat cukup dekat.

Pada masa kepemimpinan Presiden G. W Bush tahun 2001-2009 arah kebijakan luar negeri Amerika Serikat fokus dalam rangka memerangi aksi yang melatar belakangi terjadinya peristiwa 9/11 di gedung WTC (*World Trade Centre*) (Jamil, 2017). Bush dengan kebijakan '*War on Terror*' nya berusaha untuk memerangi aksi terorisme, sehingga ia lebih fokus terhadap kawasan Timur Tengah pada saat itu. Ia cenderung menggunakan aksi-aksi militer untuk mencapai kepentingan negaranya. Selain itu Bush juga banyak bekerja sama dengan negara-negara kawasan Eropa untuk menangani hal tersebut, sehingga

kawasan lain seperti Asia Pasifik tidak terlalu mendapatkan perhatian Amerika Serikat di masa kepemimpinannya.

Adanya dominasi China yang makin terus meningkat di kawasan Asia Pasifik ini kemudian disadari Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Presiden Barrack Obama. Obama mengatakan ia akan berfokus pada upaya peningkatan adanya keterlibatan Amerika Serikat di kawasan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpotensi mengganggu kepentingan nasionalnya. Dengan adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya persaingan atau rivalitas antara kedua negara yaitu Amerika Serikat dan China di kawasan Asia Pasifik. China semakin gencar untuk memperluas pasar dan perekonomiannya, di sisi lain Amerika Serikat juga akan mulai terlibat di kawasan tersebut untuk menghentikan adanya dominasi China.

Upaya untuk menghentikan dominasi ini ditunjukkan oleh adanya perubahan arah kebijakan luar negeri yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Presiden Barrack Obama di periode pertama dan hingga hampir di akhir masa jabatannya yang kedua, yaitu tahun 2009-2016. Obama melihat bahwa kawasan Asia Pasifik sangat penting bagi Amerika Serikat kedepannya, karena di dalam kawasan tersebut banyak terdapat negara-negara berkembang, yang semakin lama dikhawatirkan akan dapat menimbulkan hubungan ketergantungan antara negara-negara kawasan Asia dengan China sebagai mitra kerja sama ekonominya.

Jika China semakin agresif, hal tersebut tentu dapat menggeser kedudukan Amerika Serikat. Karena kemajuan ekonomi suatu negara tentunya akan dibarengi dengan kemajuan militer untuk memperkuat negara tersebut. Amerika Serikat tidak ingin hal ini terjadi pada China, sehingga dalam hal ini Amerika Serikat tentunya membutuhkan sebuah strategi khusus untuk dapat bersaing dengan China sekaligus dalam rangka untuk mempertahankan posisi dan kepentingannya di kawasan Asia Pasifik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis tulis di atas, maka penulis menanyakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian

ini, yaitu: **“Bagaimana strategi Amerika Serikat era Barrack Obama dalam menghadapi dominasi China di kawasan Asia Pasifik?”**

#### **D. Kerangka Teori**

Untuk membantu menganalisis penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori. Kerangka teori yang diambil oleh penulis untuk membantu menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri. Teori ini digunakan oleh penulis untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat pada masa Obama untuk menghadapi dominasi China yang semakin meluas di kawasan Asia Pasifik.

#### **Kebijakan Luar Negeri**

Secara umum kebijakan luar negeri merupakan kebijakan suatu negara yang dirumuskan oleh elit politik yang berisi serangkaian sasaran untuk menjelaskan bagaimana negara berinteraksi dengan negara lain di berbagai bidang untuk merespon suatu isu internasional. Senada dengan definisi tersebut, seorang penulis menyebutkan bahwa kebijakan luar negeri adalah kebiasaan suatu negara terhadap negara-negara lain di dalam sistem internasional melalui agen-agen otoritasnya (Tayfur', 1994).

Definisi mengenai kebijakan luar negeri secara lebih detil dijelaskan oleh Walter Carlsnaes, yang mengatakan bahwa kebijakan luar negeri merupakan (Carlsnaes, 2002):

“Tindakan-tindakan yang dinyatakan dalam bentuk tujuan, komitmen dan atau arahan yang dinyatakan secara eksplisit. Tindakan tersebut dilakukan oleh perwakilan dari pemerintah yang bertindak atas nama negaranya maupun suatu komunitas yang berdaulat yang diarahkan kepada tujuan, kondisi, sekaligus aktor (baik dari pemerintah maupun non-pemerintah) yang ingin dipengaruhi dan berada di luar legitimasi teritorial wilayahnya”

Seorang ahli Marijke Breuning dalam bukunya yang berjudul *Foreign Policy Analysis: A Comparative Methods* juga menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri dalam kata lain merupakan sebuah interaksi suatu negara terhadap lingkungan di sekitarnya yang melebihi batas-batas negaranya (Breuning, 2007).

Oleh karena itu, kebijakan luar negeri merupakan suatu kebijakan yang menjembatani atau menghubungkan batas wilayah yang ada di dalam negeri suatu negara dengan dunia ataupun lingkungan internasional.

Kebijakan luar negeri dapat pula dilihat sebagai bentuk atau aksi dari otoritas yang diambil pemerintah dengan tujuan untuk mempertahankan aspek-aspek yang diinginkan oleh negaranya dalam suatu lingkungan internasional dan mengubah aspek-aspek yang tidak diinginkan (Dugis, 2011). Dalam hal ini kebijakan luar negeri dapat dikatakan merupakan kebijakan yang lebih penting dibanding dengan cakupan kebijakan lain yang dikeluarkan oleh suatu negara. Terlebih dalam kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh pemerintahan suatu negara di dalamnya mengandung kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh negara tersebut.

Selanjutnya menurut Breuning, sebuah kebijakan luar negeri memiliki dua unsur penting, yaitu tujuan kebijakan itu sendiri dan juga instrumen apa yang akan digunakan dalam implementasinya (Breuning, 2007). Kedua hal tersebut dirumuskan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan semua kebutuhan dan kemampuan negaranya.

Amerika Serikat dalam rangka menghadapi adanya dominasi China yang dilihat semakin mengkhawatirkan untuk posisinya, menggunakan strategi yang ia tuangkan dalam sebuah kebijakan luar negeri. Presiden Obama menyebut kebijakan tersebut dengan kebijakan "*Pivot to Asia*. *Pivot to asia* pertama kali diperkenalkan pada Oktober 2011 melalui artikel yang ditulis oleh Sekretaris Negara Amerika Serikat pada saat itu, Hillary Clinton di *website foreign policy* bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat kedepannya akan mengutamakan ke arah Asia, tidak lagi di Afghanistan maupun Irak (Clinton, 2011). Kata *pivot* berarti memiliki ukuran atas strategi dan ekonomi (*military and strategic dimensions of "the economic"*), ukuran atas militer (*military aspects of the "pivot"*), serta adanya aspek diplomasi (*diplomatic dimensions of the "pivot"*), (Manyin, 2012).

Kebijakan luar negeri *pivot to asia* ini dilakukan oleh Obama dalam bentuk kerja sama internasional. Sehingga tiga strategi yang terkandung dalam *pivot to asia* yang meliputi strategi ekonomi, militer dan diplomasi diimplementasikan

Obama dengan banyak menjalin hubungan kerja sama di tiga bidang tersebut dengan negara maupun organisasi kawasan Asia Pasifik. Secara umum kerja sama internasional sendiri merupakan kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara dalam lingkup dunia internasional. Kerja sama ini dilakukan oleh dua negara atau lebih dalam berbagai konteks yang berbeda, yang utamanya hubungan dan interaksi berlangsung dalam bentuk kerja sama tersebut dilakukan oleh pemerintah karena adanya suatu kepentingan tertentu dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Kerja sama internasional dipilih sebagai bentuk implementasi kebijakan *pivot to asia* antara Amerika Serikat dengan China karena pada masa kepemimpinannya, Obama mengatakan bahwa keunggulan Amerika Serikat tetap harus dijaga utamanya melalui kerangka aturan internasional dan kerja sama internasional. Secara lebih sederhana dalam prakteknya kebijakan luar negeri Obama cenderung mengedepankan penggunaan *soft power* sebagai instrumennya dibanding dengan penggunaan *hard power*. Di sisi lain, kawasan Asia Pasifik melihat kerja sama dengan Amerika ini sebagai kesempatan untuk saling meningkatkan perekonomian dan hubungan diplomasi diantara keduanya.

Tujuan kebijakan luar negeri *pivot to asia* sendiri dapat dilihat sebagai upaya Obama untuk menghadapi kebangkitan China yang dianggap dapat mengganggu posisinya di tatanan dunia internasional yang mana dilakukan dengan banyak membangun kerja sama internasional. Jika dilihat dari konsep *grand strategy* yang biasa digunakan untuk meninjau model khas Presiden Amerika Serikat dalam membuat suatu kebijakan luar negeri, *pivot to asia* dirumuskan oleh Obama dengan mempertimbangkan ancaman terhadap kepentingan nasionalnya dan juga alokasi sumber daya untuk mempertahankan kepentingan nasional tersebut (Posen & Ross, 1996-1997).

#### **E. Hipotesa**

Berdasarkan dengan penjelasan dari kerangka teoritik dalam topik ini, maka penulis menarik sebuah hipotesa yang merupakan jawaban sementara dari bagaimana strategi Amerika Serikat era Barrack Obama dalam menghadapi dominasi China di kawasan Asia Pasifik. Hipotesa tersebut yaitu, bahwa strategi Amerika Serikat era Barrack Obama dalam menghadapi dominasi China di

kawasan Asia Pasifik adalah melalui penerapan kebijakan *pivot to asia* yang dituangkan dalam bentuk kerja sama militer, ekonomi, dan juga diplomasi.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh Amerika Serikat melalui kebijakan *pivot to asia*
2. Untuk menganalisa kebijakan luar negeri Amerika Serikat era Obama di kawasan Asia Pasifik
3. Melihat kesesuaiannya dengan hipotesa yang telah dirumuskan menggunakan kerangka teoritik yang ada.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian yang menggunakan analisa yang bersifat deskriptif. Dimana penulis melakukan analisis dan menerjemahkan kondisi serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan topik yang ditulis. Sehingga penelitian ini berdasarkan jenis penelitiannya, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif.

Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian berdasarkan dengan kepustakaan (*Library Research*). *Library research* digunakan penulis menggunakan literatur dan berbasis *online* dengan topik maupun sumber yang relevan dengan pembahasan yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku-buku pustaka, jurnal, makalah ilmiah, sosial media, portal berita *online*, *website*, *blog*, dan dokumen resmi.

#### **H. Jangkauan Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, maka diperlukan adanya batasan dari jangkauan penelitian mengenai Bagaimana Strategi Amerika Serikat Era Barrack Obama dalam Menghadapi Dominasi China di Kawasan Asia Pasifik, penulis mengambil kurun waktu 2009-2016. Periode ini diambil dimana kebijakan ini diterapkan pada saat Obama menduduki jabatannya sebagai Presiden Amerika Serikat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul **KEBIJAKAN PIVOT TO ASIA SEBAGAI STRATEGI AMERIKA SERIKAT ERA BARRACK OBAMA UNTUK MENGHADAPI DOMINASI CHINA DI KAWASAN ASIA PASIFIK** ini akan terbagi menjadi lima bab.

Bab I, dalam bab ini akan memuat pendahuluan penelitian yang berisikan alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II, merupakan bab yang akan menjelaskan dan memaparkan tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat era sebelum Presiden Obama

Bab III, berisi penjelasan tentang kebangkitan ekonomi dan militer China hingga intensitas kehadirannya di Asia Pasifik

Bab IV, berisi penjelasan mengenai *pivot to asia* dan langkah yang dilakukan Amerika Serikat menggunakan kerangka kebijakan *pivot to asia*

Bab V, yang merupakan bab penutup dan berisikan rangkuman atau kesimpulan dari penelitian dalam tulisan ini.